

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL KELUARGA DAN PENDIDIKAN DALAM FILM PENYALIN CAHAYA

Leyna Y. Sari Silaban¹ Tutut Ismi Wahidar²

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Email : leyna.y1684@student.unri.ac.id tutut.ismiwahidar@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik sosial keluarga dan pendidikan yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Subjek dalam penelitian ini yakni film *Penyalin Cahaya* dengan adegan yang mengandung kritik sosial keluarga dan pendidikan yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Analisis dilakukan mulai dari mencari makna denotasi, kemudian konotasi lalu mengaitkan dengan mitos berdasarkan potongan *scene* yang sudah dipilih. Hasil penelitian ditemukan makna denotasi kritik sosial keluarga mengenai ayah sebagai seorang pemimpin, sedangkan makna denotasi kritik sosial pendidikan ialah masih terdapat tindakan-tindakan yang tidak sewajarnya di lingkungan pendidikan. Makna konotasi kritik sosial keluarga adalah adanya sifat otoriter pemimpin keluarga, makna konotasi kritik sosial pendidikan ialah belum terbentuknya akhlak yang baik serta lingkungan pendidikan yang aman. Mitos kritik sosial keluarga yang dikembangkan adanya ketimpangan gender yang mempengaruhi peran dalam keluarga, pola mendidik anak dengan keras, orang tua yang pasti memahami anaknya dan kedekatan anak perempuan dengan ayahnya. Sedangkan mitos kritik sosial pendidikan adalah anggapan bahwa nilai menjamin kesuksesan, skripsi sebagai tanggungjawab, institusi pendidikan sebagai tempat yang bebas dari tindak kejahatan, adanya pengaruh status sosial.

Kata kunci : semiotika, roland barthes, kritik sosial, keluarga, pendidikan

REPRESENTATION OF FAMILY AND EDUCATIONAL SOCIAL CRITICISM IN PENYALIN CAHAYA FILM

ABSTRACT

*This study aims to analyze the social criticism of family and education contained in the film *Penyalin Cahaya*. This research uses qualitative research methods using Roland Barthes' semiotic theory. The subject of this research is the movie *Penyalin Cahaya* with scenes containing social criticism of family and education which is the object of research. Data collection techniques used documentation and literature study techniques. The analysis is carried out starting from looking for denotation meaning, then connotation and then linking with myth based on the selected scene pieces. The results of the study found that the denotation meaning of family social criticism is about the father as a leader, while the denotation meaning of educational social criticism is that there are still improper actions in the educational environment. The connotation meaning of family social criticism is the authoritarian nature of family leaders, the connotation meaning of educational social criticism is that good morals and a safe educational environment have not been formed. The myth of family social criticism developed is the existence of gender inequality that affects roles in the family, the pattern of educating children with harshness, parents who must understand their children and the closeness of girls to their fathers. While the myths of social criticism of education are the assumption that value guarantees success, thesis as a responsibility, educational institutions as a place free from crime, the influence of social status.*

Keywords : semiotics, roland barthes, social criticism, family, education

PENDAHULUAN

Kemajuan serta perkembangan zaman membawa perubahan yang besar ditengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan teknologi di bidang komunikasi. Hadirnya berbagai macam media-media komunikasi membuat semakin mudahnya penyebaran informasi di kalangan masyarakat. Informasi serta pesan-pesan saat ini dapat dengan mudah disebarkan melalui media-media komunikasi, salah satunya ialah film.

Sebagai sebuah media, film mampu menggambarkan kehidupan masyarakat (Ikhsan, 2016). Adanya permasalahan sebagai bentuk realitas sosial yang dialami masyarakat dapat menjadi suatu ide oleh pegiat film dalam memproduksi sebuah film. Kehidupan masyarakat sendiri tidak lepas dari yang namanya masalah sosial. Permasalahan sosial yang terjadi memiliki dampak bagi masyarakat. Sehingga diperlukan upaya dalam meminimalisir terjadinya masalah-masalah sosial di tengah masyarakat. Salah satu caranya adalah kritik sosial. Kritik sosial hadir sebagai salah satu sarana mengungkapkan atau menyalurkan pendapat terhadap suatu hal yang dianggap tidak sesuai dengan keadaan sosial yang seharusnya atau selayaknya.

Menurut Oksinata (Gani and Nuraeni, 2019) kritik sosial juga sebagai penanda adanya bentuk prihatin dan kepekaan serta kepedulian atas yang terjadi di lingkungan

sekitar. Kritik sosial ini dapat berguna sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Penyampaian kritik sosial dapat dituangkan dalam berbagai bentuk seperti berita, talkshow, media cetak dan film. Film sebagai media juga mampu menyalurkan kritik sosial melalui suatu cerita dan disuguhkan kepada masyarakat dengan cara yang berbeda melalui penggambaran yang disampaikan melalui adegan-adegan film. Sehingga kemampuan film dalam merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat menjadikannya sebagai media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat (Christella and Putri, 2020).

Representasi adalah proses pengantar makna yang dikemas melalui suatu entitas untuk menyampaikan tujuan tertentu. Ini sering dianggap sebagai penggambaran atau pemaknaan kembali suatu konsep melalui sebuah tanda. Dengan demikian, tanda-tanda yang disajikan atau ditampilkan memiliki fungsi sebagai representasi (Alamsyah, 2020). Menurut konsep Stuart Hall, seorang teoritis kebudayaan yang berasal dari Inggris menjelaskan representasi sebagai suatu hal yang menghubungkan konsep dalam benak seseorang dengan menggunakan bahasa yang dapat diterjemahkan atau dibayangkan oleh seseorang (Surahman, 2014). Dalam representasi Hall mengklasifikasikan tiga

pendekatan, yakni : 1) Pendekatan reflektif : bahasa merminan makna yang sebenarnya telah ada di dunia. 2) Pendekatan intensional : dimana bahasa sebagai pemberi sebuah makna dari si komunikator kepada si komunikan. 3) Pendekatan konstruksionis : makna dikonstruksi lewat bahasa yang dipakai berupa tanda.

Penelitian ini memilih film "Penyalin Cahaya" sebagai contoh film karya anak bangsa yang berhasil mencerminkan berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Film ini secara khusus membahas isu kekerasan seksual, tetapi juga menyentuh masalah-masalah lain yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara tidak langsung. Dalam konteks sosial saat ini, masalah-masalah tersebut tidak terbatas pada politik atau pemerintahan saja, melainkan juga melibatkan unit terkecil masyarakat, yakni keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu, namun sering kali mengalami ketidakharmonisan yang mengakibatkan disorganisasi keluarga dan munculnya berbagai masalah internal.

Film "Penyalin Cahaya" menyajikan isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, yang memperlihatkan pentingnya pendidikan dalam kemajuan masyarakat. Meskipun pendidikan diharapkan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dengan lingkungan yang unggul, namun institusi pendidikan seringkali

tercemar dengan perilaku tidak pantas, termasuk kekerasan seksual seperti yang ditampilkan dalam film ini. Melalui film *Penyalin Cahaya* tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai representasi kritik sosial keluarga dan pendidikan yang disampaikan di dalam film tersebut dengan menggunakan semiotika. Semiotika itu sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*semeion*" artinya ialah tanda (sign) (Nurimba and Muhiddin, 2021). Dimana semiotika ialah suatu studi atau ilmu yang mengkaji tanda. Menurut Little John dalam (Sobur, 2004), tanda merupakan basis dari komunikasi. Adanya sebuah tanda menjadi penghubung atau perantara bagi manusia dalam melakukan komunikasi dengan sesamanya dan mampu menyampaikan banyak hal di dalamnya.

Adapun dalam penelitian tersebut menggunakan Semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yang disebut dengan denotasi dan konotasi. Denotasi yang dimaksud disini ialah merujuk akan makna asli atau sebenarnya yang di pahami atau diyakini akal sehat. Sehingga denotasi tersebut ialah makna yang teramati dari sebuah tanda tersebut. Sedangkan konotasi menjelaskan bagaimana ketika tanda tersebut dikaitkan dengan perasaaan serta emosi. Dimana pemaknaan tanda-tanda tersebut dapat dimaknai dengan mengaitkan atau

menghubungkan dengan pemahaman psikologis, serta perasaan, keyakinan atau nilai-nilai yang terkandung (Riwu and Pujiati, 2018). Barthes juga melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos. Bagi Barthes mitos disini ialah suatu cara pemberian makna yang dipengaruhi oleh pandangan-pandangan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dimana mitos ini berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dimana Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos merupakan sebuah pesan juga. Sehingga mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari. Mitos tidak terlepas dari kehidupan manusia karena dalam mitos terdapat budaya yang melandasi terciptanya mitos tersebut. Sehingga dengan dilakukannya pemaknaan pesan lewat adanya aspek mitos akan memberikan pesan serta pemaknaan yang berkembang dalam lingkungan budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui data primer yakni dokumentasi. Peneliti dalam hal ini melakukan teknik dokumentasi dengan menonton secara langsung film *Penyalin Cahaya* melalui aplikasi *streaming*

Netflix. Peneliti menganalisis dan mengambil potongan-potongan adegan sesuai kebutuhan melalui *scene-scene* dalam film tersebut. Kemudian *scene-scene* tersebut dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga tatanan yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

PEMBAHASAN

Sebagai sebuah film, *Penyalin Cahaya* ini merepresentasikan kritik sosial atas adanya permasalahan yang secara nyata dan realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya pada keluarga dan pendidikan. Peneliti menemukan bahwa kritik sosial yang disampaikan oleh sutradara film selaku komunikator disampaikan melalui dialog antar tokoh, penggambaran karakter tokoh, serta komunikasi nonverbal yang dikemas sedemikian rupa.

Makna Denotasi Kritik Sosial Keluarga

Dalam "*Penyalin Cahaya*", visualisasi ketidakpedulian Ayah Sur terlihat saat ia santai bermain ponsel sementara istri dan anaknya sibuk di dapur dan warung (scene 7). Ayah Sur juga digambarkan sebagai pemimpin keluarga yang keras dan dominan, ditunjukkan dengan perilaku berbicara keras, berteriak, dan bertindak kasar. Hubungan komunikasi yang buruk antara Sur dan orang tuanya terlihat saat mereka tidak menyadari keadaan Sur sebagai korban kekerasan seksual. Mereka tidak melakukan tindakan apa pun untuk melindungi atau membela Sur.

Makna Denotasi Kritik Sosial Pendidikan

Dialog dosen menekankan pentingnya keseimbangan perilaku dan prestasi akademis. Namun, film menyoroti masih adanya kecurangan dalam pembuatan skripsi, bahkan jual beli skripsi, mencerminkan ketidakwajaran di lingkungan pendidikan. Kejadian ini menampilkan dua bentuk kekerasan, perpeloncoan dan kekerasan seksual, menandakan kurangnya keselamatan dan kenyamanan di lingkungan kampus. Dosen yang memojokkan dan mengancam Sur sebagai korban menegaskan ketidakberesan di lingkungan kampus.

Makna Konotasi Kritik Sosial Keluarga

Dimana melalui *scene* 22, 31 dan 91 terlihat bagaimana penggambaran karakter seorang ayah sebagai seorang kepala keluarga. Diperlihatkan dalam *scene* ini bentuk gaya kepemimpinan ayah sur yang otoriter. Berteriak, membentak istrinya dan sur, membuat keputusan sepihak, mengusir Sur dari rumah, tidak mau mendengar penjelasan apapun menandakan dengan jelas bagaimana sosok seorang ayah yang mengutamakan tindakannya yang sama sekali tidak mempertimbangkan baik benarnya keputusan atau perlakuannya tersebut terhadap istri dan anaknya. Hal ini juga tampak pada *scene* 91 pada saat Sur diposisi sebagai korban dari tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rama. Sur berusaha membela diri dengan menjelaskan semua bukti yang dia miliki namun ayah Sur dengan tegas menyalahkan

Sur, dan tidak mendengarkan apapun dikatakan kebenaran dari anaknya sendiri. Selain bentuk kepemimpinan Ayah Sur yang otoriter tersebut *scene* ini juga menunjukkan tidak terlaksananya peran ayah sur sebagai pemimpin keluarga yang bertanggungjawab dalam melindungi keluarganya sendiri.

Makna konotasi selanjutnya melalui dialog serta visual dalam *scene* 95 dan 97. Adegan pada *scene* 95 Sur dan ibunya berhenti di pinggir jalan, dimana Ibu sur bertanya apa yang terjadi dengan sur dan meminta ia untuk menceritakan yang dialaminya. Pada *scene* 97 ketika Ibu Sur akan meninggalkan dan menyuruh sur untuk tidak pulang ke rumah tidak bertemu ayahnya karena hubungan mereka sedang tidak baik. Dalam kedua *scene* tersebut secara tidak langsung menggambarkan fungsi dari keluarga sebagai wadah sosialisasi atau interaksi tidak berjalan baik. Dimana tampak hubungan antara anak dengan orang tua tidak terjalin dengan baik. Hal ini tentu saja terjadi karena komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak. Kedua *scene* tersebut secara tidak langsung menjelaskan betapa pentingnya komunikasi antara orangtua dan anak. Namun terlebih lagi melalui *scene-scene* tersebut secara singkat memberikan pengertian akan dampak yang terjadi akibat kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak.

Makna Konotasi Kritik Sosial Pendidikan

Pada film *Penyalin Cahaya* dimana Sur diingatkan oleh salah satu dosen pada *scene* 26 “akademis dan perilaku harus seimbang Suryani.” Kalimat tersebut memberikan makna bahwa perilaku merupakan hal yang utama dibandingkan nilai atau pencapaian-pencapaian yang dimiliki. Pernyataan tersebut menjadi suatu pengingat bahwa tujuan pendidikan sejatinya merupakan adanya perubahan tingkah laku atau karakter menjadi manusia yang berakhlak. Melalui *scene* 56 adegan sur dan amin yang melakukan transaksi jual beli skripsi dapat dimaknani bahwa sebagai peserta didik masih belum menanamkan dalam dirinya karakter yang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kurangnya tanggungjawab serta niat dalam diri mahasiswa untuk berusaha serta terus belajar dan tingginya tingkat kemalasan dalam diri membuat mahasiswa kerap lebih memilih untuk melakukan jual beli skripsi untuk memudahkan dirinya. *scene* 62 yang menampilkan adanya tindakan kekerasan berupa perpeloncoan. Perpeloncoan dilakukan kepada seseorang yang mengikuti masa orientasi atau sebagai junior yang baru saja memasuki sekolah atau kampusnya untuk mengenalkan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, namun sering terjadi perilaku-perilaku yang kejam yang dilakukan oleh para senior atau kakak tingkat. Kemudian *scene* 87, 91 dan 111

dimana Wregas melalui film ini mengangkat cerita perjuangan mahasiswa dalam melawan dan menegakkan keadilan atas kekerasan seksual. Secara tidak langsung melalui ketiga *scene* tersebut menggambarkan sikap serta tindakan pihak kampus yang tidak bersikap profesionalisme. Mengadukan dan melaporkan kasus tindakan kekerasan seksual namun tidak ada tindakan tegas oleh pihak kampus. Dewan kode etik yang memiliki salah satu fungsi sebagai perlindungan tidak memberikan tanggapan dan memihak sebelah dalam menyelesaikan masalah. Dosen yang memiliki power lebih kuat dibandingkan mahasiswa membuat sikap yang sewenang-wenang dengan memojokkan bahkan mengancam. Menggambarkan pihak kampus lebih mementingkan nama dan citra baik kampusnya dibandingkan mengungkapkan kasus-kasus yang terjadi di dalamnya. Hal ini menandakan belum terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman serta kondusif. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus dibarengi dengan mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari tindak kekerasan.

Mitos Kritik Sosial Keluarga

Adapun mitos yang relevan ialah pertama, berkaitan dengan budaya patriarki yang menyebabkan adanya ketimpangan gender yang mempengaruhi peran orang tua dalam sebuah keluarga yang dapat ditemukan pada *scene* 7, 22, 31. Menurut Thomshon

dan Priesley (1996), gender adalah pembentukan sosial budaya masyarakat yang dibentuk dalam melaksanakan perannya masing-masing. Yang mana sosial budaya itu berdasarkan peranan, fungsi, tugas dan tanggungjawab dalam lingkungan sosial masyarakat (Karwati, 2021). Timbulnya perbedaan gender yang menganggap perempuan bersifat feminim, lemah lembut, berjiwa keibuan, berbeda dengan laki-laki yang di labelkan sebagai sosok yang kuat, tangguh, gagah membangun konstruksi sosial dalam sosial budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sehingga membuat masyarakat beranggapan bahwa demikianlah peran yang harus dijalankan sehingga menimbulkan ketidakadilan gender yang juga menjadi salah satu faktor terbentuknya budaya patriarki. Patriarki merupakan budaya yang dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi atau mendominasi dari perempuan. Dalam budaya patriarki tersebut, terdapat perbedaan-perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam sosial masyarakat, terutama dalam sebuah keluarga. Budaya patriarki secara turun-temurun mewariskan pembentukan perbedaan laki-laki dan perempuan antara perilaku, status dan otoritas di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender.

Perbedaan gender antara orang tua laki-laki (ayah) dan orang tua perempuan (ibu) mempengaruhi peranan serta

tanggungjawab yang diemban dalam sebuah rumah tangga. Terkadang hal tersebut dapat menimbulkan ketimpangan atau ketidakadilan gender. Tak jarang timbulnya tindakan subordinasi yang menganggap bahwa peran seorang ayah sebagai laki-laki menempati posisi yang lebih penting dibandingkan peran ibu (perempuan). Kaum ibu sebagai perempuan yang kesehariannya menghabiskan waktu untuk urusan dapur, menjaga dan mengurus anak merupakan hal yang sudah menjadi budaya. Begitu juga dalam adegan yang dimuat pada *scene 7* Sur dan ibunya yang sibuk di dapur sementara ayahnya bermain ponsel dan tidak membantu sama sekali. Sementara pada *scene 22* dimana Ayah Sur menyalahkan istrinya yang tidak benar dalam mengurus anak. Tak jarang mengurus anak dianggap sebagai peran seorang ibu dikarenakan ibu berada di rumah sementara ayah tidak berada di rumah karena bekerja. Dimana sebenarnya hal ini tidak bisa diterima sepenuhnya, karena antara ayah dan ibu dua-duanya sama-sama mempunyai tanggungjawab dalam mengurus anak. Kehadiran seorang ayah dan seorang ibu dalam mengurus dan mendidik anak menjadi suatu hal yang memberikan dampak terhadap kehidupan seorang anak.

Budaya patriarki pada *scene 31* memperkuat bukti dominasi laki-laki dalam sebuah keluarga, menempatkan mereka sebagai pengontrol yang memiliki kekuasaan tertinggi. Ayah Sur, sebagai representasi dari

kekuatan patriarki, menunjukkan perilaku dominan dengan tindakan kekerasan dan pengusiran terhadap Sur. Hal ini mencerminkan ketidakadilan gender di mana perempuan seringkali dianggap lemah dan menjadi korban perlakuan kasar, sementara laki-laki dianggap memiliki kontrol atas keluarganya.

Penerapan pola asuh keras oleh orang tua, seperti yang terlihat saat ayah Sur memarahi dan membentak sur ketika sur berusaha membela diri atas kekerasan seksual yang dialami dalam adegan di scene 91, merupakan sebuah mitos yang perlu diperjelas. Meskipun banyak orang tua percaya bahwa mendidik anak dengan keras akan membentuk sikap yang lebih baik, pendekatan ini sering kali salah kaprah. Dr. Blair Hammond dari Mount Sinai Hospital, New York, mengungkapkan bahwa pendekatan lembut dan berkomunikasi langsung dengan anak jauh lebih efektif dalam membentuk disiplin. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa penerapan pola asuh yang salah dapat berdampak negatif pada anak dan dapat merusak hubungan orang tua dan anak.

Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah vital merupakan mitos yang berkaitan pada scene 95 dan 97. Tidak semua orang tua dapat memahami anak mereka dengan baik karena perbedaan generasi yang menyebabkan kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi. Mitos

tentang anak perempuan yang lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya juga tergantung pada bagaimana kedua orang tua membangun hubungan dengan anak mereka melalui komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik memungkinkan terjalinnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya akan memengaruhi hubungan dan keterbukaan anak terhadap orang tua mereka. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mengambil peran aktif dalam membangun hubungan yang baik dengan anak mereka melalui komunikasi yang terbuka dan mendalam.

Mitos Kritik Sosial Pendidikan

Terdapat beberapa mitos yang ditemukan, mitos pertama mengenai anggapan atau persepsi bahwa nilai tinggi dan prestasi di sekolah atau universitas menjamin kesuksesan masa depan. Berusaha meraih prestasi di sekolah atau universitas adalah hal baik dan membanggakan. Namun, prestasi akademis tidak selalu menjamin kesuksesan di masa depan. Pendidikan bukan hanya untuk kesuksesan materi, tetapi juga untuk memberi makna pada hidup. Lebih dari sekadar akademik, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku individu.

Skripsi sering dianggap hanya sebagai tugas akhir mahasiswa, padahal sebenarnya merupakan pelatihan untuk bertanggung jawab dan berpikir kritis. Kecurangan seperti joki skripsi kerap terjadi

karena dianggap sebagai jalan pintas, padahal membuat skripsi sesuai kemampuan sendiri penting untuk mengukur kemampuan mahasiswa. Kesadaran akan tanggung jawab dalam mengasah kemampuan harus ditanamkan pada peserta didik.

Mitos tentang lingkungan kampus yang dianggap aman seringkali tidak sesuai dengan kenyataan. Kekerasan seperti perundungan dan kekerasan seksual masih terjadi di lingkungan pendidikan. Penyelesaiannya seringkali dilakukan secara informal tanpa melibatkan institusi terkait, bahkan dianggap sebagai urusan individual yang tidak perlu diperbesar. Pentingnya menangani kekerasan secara solutif di institusi pendidikan, tanpa memandang status sosial, diatur dalam peraturan seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 dan Permendikbud Ristek nomor 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Dengan adanya undang-undang ini, diharapkan pihak institusi dapat meminimalisir dan mencegah tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan hal berikut:

1. Dalam konteks kritik sosial terhadap keluarga, karakterisasi seorang ayah sebagai pemimpin yang kasar dan dominan

mencerminkan makna denotasi. Di lingkungan pendidikan, tindakan-tindakan seperti ancaman, intimidasi, penyelewengan kekuasaan, perundungan, dan kekerasan seksual mencerminkan kritik sosial tersebut.

2. Makna konotasi kritik sosial keluarga meliputi sikap otoriter pemimpin keluarga yang enggan mendengarkan anggota keluarga lain dan mengedepankan kekuasaan yang dominan. Di pendidikan, konotasi tersebut mencakup kurangnya moral dan akhlak yang baik serta ketidakamanan di lingkungan pendidikan.
3. Mitos kritik sosial keluarga termasuk ketimpangan gender dalam peran keluarga, gagasan bahwa mendidik anak dengan keras akan membuat mereka lebih baik, dan asumsi bahwa orang tua selalu memahami anak mereka. Sementara di pendidikan, mitos tersebut mencakup keyakinan bahwa nilai menjamin kesuksesan, skripsi sebagai tanggung jawab, institusi pendidikan bebas dari kejahatan, dan pengaruh status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Femi Fauziah. 2020. "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3(2):92–99.
- Christella, Alyssa, and Idola Perdini Putri. 2020. "Representasi Pesan Kritik Komunikasi Keluarga Single Parent Dalam Film Susah Sinyal." *E-Proceeding of Management* 7(1):1877.

- Gani, Mohamad Amirsyah, and Reni Nuraeni. 2019. "Representasi Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi." *E-Proceeding of Management* 6(3):6672–90.
- Ikhsan, Muhammad. 2016. "Kritik Sosial Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film A Copy of My Mind Karya Joko Anwar)." *Komunikasi Massa* 147:11–40.
- Nurimba, Yeyen, and Amir Muhiddin. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue." *Journal of Communication Sciences (JCoS)* 3(1):18–25. doi: 10.55638/jcos.v3i1.537.
- Riwu, Asnat, and Tri Pujiati. 2018. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara." *Deiksis* 10(03):212. doi: 10.30998/deiksis.v10i03.2809.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surahman, Sigit. 2014. "Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita." *Jurnal Komunikasi* 3(1):39–63.